

## Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* ( *PBL* ) Tipe Kooperatif *Two Stay Two Stray* ( *TSTS* )

Oleh:

**Retno Susiyani<sup>1</sup>**

*Email: Susiyanionter@gmail.com*

### ***Abstract***

*Classroom action research in general aims to improve the learning outcomes of class IV learners on learning natural sciences (IPA) sub-energy and their changes, through the learning model problem based learning cooperative two stay two stray. The subject of the action recipient was 26 students of class IV of Purwoprajan II State Elementary School. Comparative descriptive data analysis techniques over each cycle experienced. Data validation techniques with source and method triangulation techniques. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection stages. Each cycle is carried out in two meetings by applying a learning model problem based learning cooperative two stay two stray. The presiklus evaluation was carried out on August 23, 2021 from the grade data showing that only 35% of students achieved KKM scores with an average accumulative score of 65. The first cycle was carried out on September 20, 2021 and October 11, 2021, in cycle I obtained the results of 17 people had reached KKM with a percentage of 65%. The average class is 72. There is an advanced cycle because researchers have a target of achieving classical completion of at least 85%. The second cycle will be held on October 25, 2021 and November 08, 2021. In cycle II, it was found that 96% of students were classically able to achieve KKM scores above 70 with an average score of 79.6. The results of the study concluded that the use of models problem based learning cooperative two stay two have increase student activity and has impact on improving student learning outcomes.*

**Keywords:** *Problem Based Learning Two Stay Two Stray, Natural Sciences (IPA), Learning Outcomes*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu. Tujuan dari pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> SD Negeri Purwoprajan II

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>.

Dalam proses pembelajaran tentu tak terlepas dengan adanya guru sebagai pendidik. Sedangkan belajar berarti suatu aktivitas yang dilakukan individu guna mencapai perubahan sikap maupun pengetahuan sebagai bagain pengalaman atas interaksi dirinya dengan lingkungannya<sup>3</sup>. Pendidik professional diharapkan mampu menggunakan akalinya untuk berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran berdasarkan perubahan zaman demi tercapainya setiap kegiatan belajar mengajar yang maksimal. Pada tingkatan sekolah dasar sering kali siswa mengalami kesulitan memahami beberapa materi yang terlihat abstrak seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi energi dan perubahannya. Hal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Hal ini tentu dapat disebabkan oleh beragam faktor, dari mulai motivasi belajar siswa yang kurang, hingga bisa jadi model maupun strategi pembelajaran yang kurang tepat. Untuk itu sebagai seorang guru di samping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Melalui latar belakang tersebut maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tentang, peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA, pada materi perubahan bentuk energi di siswa kelas IV SD Negeri Purwoprajan II Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/ 2022 melalui model *Problem Based Learning* Tipe Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Metode ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif untuk menemukan jawaban terkait materi pembelajaran dan berani mengemukakan pendapat, sedang guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dalam satu siklus ada tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi<sup>4</sup>. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pada penelitian ini dengan 2 siklus, yang diawali dengan prasiklus. Subyek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri Purwoprajan II berlokasi di Jebres Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada smt 1 dengan jumlah 26 siswa sebagai obyeknya.

---

<sup>2</sup> Muchlas Dkk Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 26

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).Hlm.2

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bumi Aksara, 2008). Hlm.20

## B. Pembahasan

### 1. Model *Problem Based Learning Two Stay Two Stray*.

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*<sup>5</sup>. Sejalan dengan pendapat di atas, PBL mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan memperoleh pengetahuan yang diperlukan. PBL adalah metode pembelajaran dimana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah<sup>6</sup>.

Terdapat beberapa langkah model *Problem Based Learning*. Tahap awal dimulai dengan adanya orientasi siswa pada masalah. Kedua, guru memberikan informasi/mengorganisasikan tugas belajar berkaitan dengan problemnya. Ketiga, guru memotivasi siswa untuk bereksperimen guna memecahkan problem. Keempat, siswa mengembangkan dan menyajikan laporan karya/produk. Kelima, kegiatan refleksi dan evaluasi atas aktivitas yang telah dilakukan<sup>7</sup>. Terdapat keunggulan dari *model Problem Based Learning* di antaranya; peningkatan keaktifan kreativitas dan kemandirian, adanya eksplorasi siswa dalam menemukan konsep, pemaknaan belajar lebih terasa, kontekstualisasi materi pelajaran dengan *real life*.

Selanjutnya penjelasan tentang model *Problem Based Learning Kooperatif Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan, dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor bisa diterapkan untuk semua pelajaran dan tingkatan umur, memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain<sup>8</sup>. Selanjutnya diikuti dengan aktivitas membagikan hasil dan informasi ke antar kelompok. Model pembelajaran kooperatif yang demikian bercirikan adanya pengetahuan, nilai serta keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai; Siswa langsung belajar secara efektif dengan memperhatikan konsep, fakta, keterampilan, nilai hingga cara

---

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).Hlm.2015- 216

<sup>6</sup> Asrani Assegaff and Uep Tatang Sontani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model *Problem Based Learning* (Pbl)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 38,.

<sup>7</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).Hlm.243

<sup>8</sup> Miftakhul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm.140

hidup serasi dengan sesama<sup>9</sup>. Jadi model di atas mendorong siswa aktif berkerjasama, diskusi, tanya jawab, hingga menyampaikan jawaban/gagasan kepada temannya.

## 2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan bukan dengan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA melainkan dengan penyelidikan sederhana, dengan begitu siswa memperoleh pengalaman baru melalui kegiatan tersebut<sup>10</sup>. Melalui penjelasan tersebut maka diketahui bahwa dalam IPA membutuhkan metode ilmiah guna mencapai suatu produk/hasil. Oleh karena itu pengalaman langsung siswa dapat mendorong pada pencapaian pemahaman terhadap alam sekitarnya serta mengembangkannya melalui hasil observasi atau eksperimen tersebut harus dibuktikan dengan fakta – fakta yang empiris. Pembuktian – pembuktian inilah kemudian yang memunculkan hal-hal baru. Dalam pembelajaran IPA tentu guru perlu memperhatikan beragam aspek pendekatan guna mencapai hasil maksimal dalam pembelajarannya.

Anak pada usia 7-11 tahun telah memasuki masa konkret operasional, di mana dalam tahapan ini seorang siswa sudah mampu mengelaborasi pengetahuan dengan hal empirik. Berkaitan pelajaran IPA maka setidaknya guru perlu memperhatikan pada peningkatan intelektualitas siswa tidak sekedar pada aktivitas fisik, adanya respon yang berbeda terhadap suatu peristiwa, setiap anak memiliki tahapan yang sama berurutan. Oleh karena itu siswa dengan usia yang sama sekalipun mungkin akan memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu benda dan kejadian yang sama. Pembelajaran IPA di tingkat SD/MI diharapkan menghasilkan pengalaman belajar siswa guna mencapai produk yang bermanfaat secara bijaksana melalui kerjasama. Dalam penelitian ini secara spesifik pada mata pelajaran IPA berkaitan dengan materi bahasan perubahan energi. Energi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan usaha atau kerja. Ada beragam bentuk energi mulai dari gerak hingga listrik. Energi yang paling mudah diubah yaitu listrik.

## 3. Hasil Belajar

Proses pendidikan tak terlepas dengan adanya proses pembelajaran. Selanjutnya makna belajar menurut Muhibbin Syah merupakan fase perubahan sikap/perilaku secara

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).Hlm.58

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013).Hlm. 167

relatif sebagai bagian dari pengalaman yang dialami individu<sup>11</sup>. Cronbach memberikan kesimpulan bahwa belajar yang baik yaitu dengan mengalami langsung memanfaatkan inderanya<sup>12</sup>. Jadi dalam hal ini dapat diketahui dengan adanya proses belajar maka akan mencapai hasil belajar.

Hasil belajar dipengaruhi faktor internal seperti motivasi belajar siswa. Selain itu juga ada faktor eksternal sebagaimana pendapat Slameto yaitu faktor berasal dari luar diri seperti metode maupun strategi pembelajaran<sup>13</sup>. Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam domain kognitif tak terlepas dengan beberapa aspek aktivitas seperti: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan<sup>14</sup>.

Ranah Afektif (*Affective Domain*) secara umum diartikan sebagai proses penanaman sikap-sikap berkaitan dengan batin yang terjadi tatkala seseorang sadar atas nilai kemudian menerimanya dan melakukannya dalam sikap perilaku<sup>15</sup>. Tingkatan sikap afektif beragam dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian hingga pembentukan karakter/karakterisasi.

Ranah Psikomotor (*Psicomotor Domain*) berkaitan aktivitas gerakan tubuh dari hal sederhana hingga kompleks seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Diantara tingkatan sikap psikomotorik terkategori pada beberapa sikap seperti persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, terbiasa, kompleks, penyesuaian dan kreativitas<sup>16</sup>. Dalam penelitian ini fokus kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu: Mengidentifikasi sumber-sumber energi, perubahan bentuk energi dalam keseharian manusia. Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi. Selanjutnya dari KD tersebut dijabarkan pada indikator yang ingin dicapai yaitu mengidentifikasi manfaat perubahan energi dan menyajikan laporan hasil pengamatan perubahan energi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan

Dalam hal ini akan disajikan uraian hasil penelitian atas jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tahapan pra siklus, siklus I dan siklus II.

---

<sup>11</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2008).Hlm.91

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Grafindo Persada, 2004).Hlm. 231

<sup>13</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2008). Hlm. 96

<sup>14</sup> Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem*.Hlm.6-7

<sup>15</sup> Endang Poerwanti.dkk, *Asesmen Pembelajaran SD* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018), hlm.124

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 127

### a. Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan kelas, guru telah memperoleh data kondisi awal hasil penilaian siswa pada materi Perubahan Bentuk Energi Semester I kelas IV. Rincian hasilnya sebagaimana di bawah ini:

**Tabel 1.1 Presentase Nilai Prasiklus**

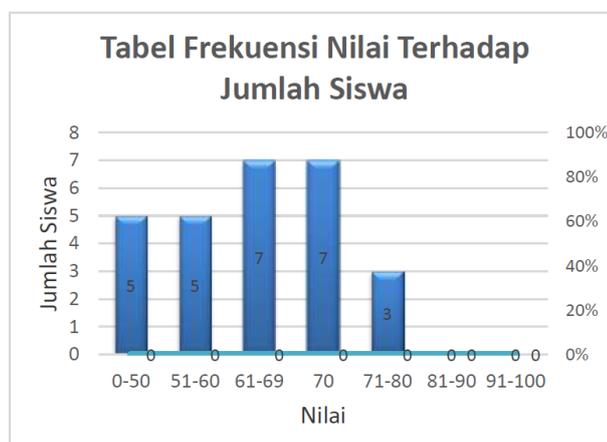
No.	Skala Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 – 50	5	19 %
2	51 – 60	5	19 %
3	61 – 69	7	27 %
4	70	7	27%
5	71 – 80	3	8 %
6	81 - 100	0	0%
Total		26	100

Sumber: diolah peneliti

Pada tahap pra siklus ini seperti terlihat di tabel 1 tentang konsep perubahan bentuk energi, dengan rincian (1) nilai 0-50 adalah 5 siswa atau 19 %, (2) nilai 51-60 adalah 5 siswa atau 19 %, (3) nilai 61- 69 adalah 7 siswa atau 27 %, (4) nilai 70 (KKM) adalah 7 siswa atau 27% antara 71-80 adalah 3 siswa atau 8 %, dan (5) 81-100 adalah 0 siswa atau 0 %. Dari data nilai menunjukkan hanya 35 % siswa yang mencapai nilai KKM dengan rata- rata nilai kumulatif adalah 65.

Gambaran diagram dari kondisi awal siswa adalah sebagai berikut :

**Gambar 1.1 Diagram Kondisi awal**



Sumber: diolah peneliti

### b. Siklus I (Pertama)

#### 1) Rencana Tindakan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan pembelajaran atau skenario pembelajaran dengan mulai menerapkan model *Problem Based Learning Tipe Kooperatif Two Stay Two Stray* dalam kelompok kecil.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama ini dilaksanakan mulai tanggal 20 September 2021. Siklus I ini ada dua pertemuan yang dilaksanakan di 11 Oktober 2021. Pada pembelajaran IPA dengan model *problem based learning* tipe kooperatif *two stay two stray* dengan membagi kelompok-kelompok siswa. Pembelajaran menggunakan media *power point* (PPT).

### 3) Observasi (Hasil Tindakan)

Peneliti mencatat pada lembar pengamatan siapa saja yang berhasil dan siapa saja yang belum berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Dikatakan berhasil apabila siswa telah mendapat nilai minimal 70.

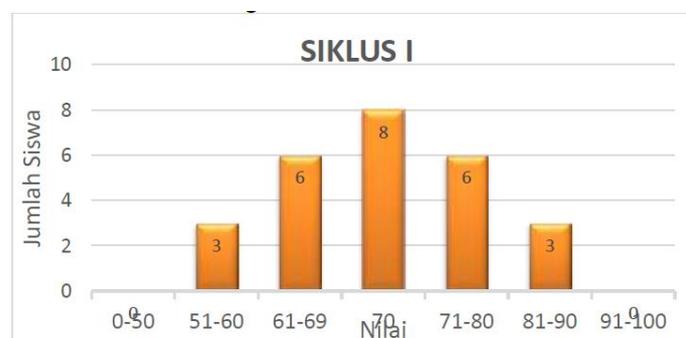
**Tabel 1.2 Presentase Nilai Siklus I**

No	Rentangan Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	0 – 50	0	0
2	51 – 60	3	11 %
3	61 – 69	6	24 %
4	70 ( KKM )	8	30%
5	71-80	6	24 %
6	81-90	3	11%
TOTAL		26	100 %

Sumber: diolah peneliti

Pada siklus I ini seperti terlihat di tabel 4 tentang konsep perubahan bentuk energi, siswa yang mendapat (1) nilai 0-50 adalah 0 siswa atau 0 %, (2) nilai 51-60 adalah 3 siswa atau 11 %, (3) nilai 61- 69 adalah 6 siswa atau 24 %, (4) nilai 70 (KKM ) yaitu 8 atau 30%, (5) nilai 71-80 adalah 6 siswa atau 24 %, dan (6) 81-100 adalah 3 siswa atau 11 %. Dalam siklus I ini 17 orang sudah mencapai KKM dengan prosentase 65%, Sedangkan rata-rata kelas adalah 72.

**Gambar 1.2 Diagram Kondisi Nilai Siswa Setelah Siklus I**



### 4) Refleksi dan Analisis

Target ketercapaian sebesar 85 % belum tercapai maka pada siklus I perlu dilakukan pembelajaran ulang dan diberi tugas agar berlatih sendiri (tugas

terstruktur) di rumah. Hal tersebut akan menjadikan pembelajar lebih efisien apabila siswa melakukan pembelajaran secara terus-menerus.

### c. Siklus II ( kedua )

#### 1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yang merekomendasikan bahwa nilai siswa belum memadai, maka pada siklus II ini perlu disusun rencana tindakan selanjutnya. Pada kegiatan perencanaan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pelajaran dan lembar observasi yang akan digunakan untuk pertemuan berikutnya. Peneliti menyiapkan lembar persepsi dan lembar observasi

#### 2) Pelaksanaan tindakan

Pelatihan ulang. Guru menjelaskan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut siswa akan mengulang pembelajaran dengan media yang sama kemudian siswa membuat laporan mandiri. Siklus kedua ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Oktober 2021 dan pertemuan kedua pada 08 November 2021. Pengamatan dan pelaporan. Teknik pelaksanaan di siklus II ini prinsipnya sama dengan pelaksanaan sebelumnya, hanya saja penekanan materi diberikan oleh guru dengan menggunakan benda – benda konkrit sebagai contoh benda yang dapat mengubah bentuk energi. Penerapan *Two Stay Two Stray* berjalan dengan sangat aktif. Siswa sudah memahami alur bermain peran sebagai tamu dan tuan rumah untuk menggali informasi dan membandingkan jawaban dengan kelompok lain dengan lebih kondusif dan optimal waktu. Jadi dalam pelaksanaan ada alat peraga langsung yang dapat dipraktikan oleh siswa dan diamatinya.

#### 3) Observasi (Hasil Tindakan)

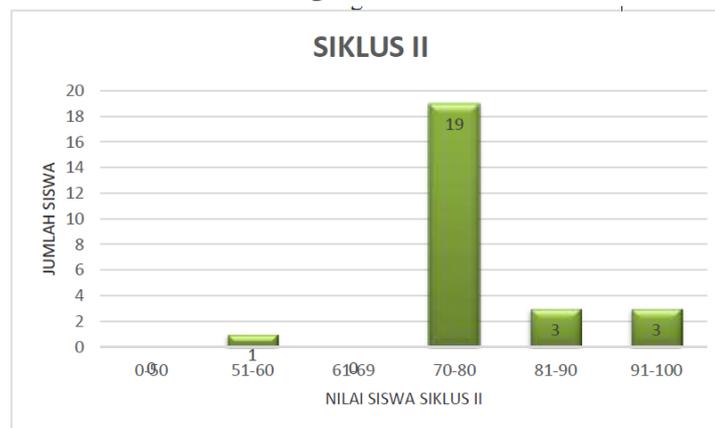
Langkah berikutnya adalah memberikan penjelasan dan pelatihan ulang terkait materi selanjutnya. Selanjutnya siswa diarahkan melaporkan tugas yang telah selesai kepada guru. Setelah itu siswa melakukan presentasi atas produk/hasil laporannya. Hasil belajar siswa setelah siklus II siswa dapat dilihat dalam tabel berikut;

**Tabel 1.3 Presentase Hasil Ulangan Setelah Siklus II**

No.	Rentangan Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	0 – 50	0	0 %
2	51 – 60	1	4 %
3	61 – 69	0	0 %
4	71 – 80	19	74%
5	81 – 90	3	11%
6	91 – 100	3	11%
		26	100 %

Sumber: diolah peneliti

Pada siklus II ini seperti terlihat di tabel 4 tentang penguasaan materi, siswa yang mendapat (1) nilai 0-50 adalah 0%, (2) nilai 51-60 adalah 1 siswa atau 4 %, (3) nilai antara 61-70 adalah 0 siswa atau 0 %, (4) nilai antara 71-80 adalah 19 siswa atau 74 %, dan (5) nilai antara 81-90 adalah 3 siswa atau 11% dan (6) Nilai antara 91-100 adalah 3 siswa atau 11%. Dalam siklus II ini ditemukan fakta bahwa 96% peserta didik secara klasikal dapat mencapai nilai KKM di atas 70 dengan nilai rata rata 79,6.

**Gambar 1.3 Diagram siswa setelah siklus II**

#### 4) Refleksi dan Analisis

Pada kegiatan pelaporan hasil, kelas memang tampak ramai tetapi dalam suasana yang menyenangkan. Suasana kelas menggambarkan motivasi siswa. Mereka kelihatan berusaha untuk memperbaikinya. Hal itu terindikasi dari hasil ulangan berikutnya yang semakin baik. Melihat hasil yang sesuai dengan target ketercapaian diatas 85 % siswa sudah mendapatkan nilai diatas KKM, maka pada siklus II ini peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus sampai pada siklus ke II. Berdasarkan hasil penelitian pada mata pelajaran IPA materi perubahan energi dengan model *Problem Based Learning* Tipe kooperatif *Two Stay Two*

*Stray* pada siswa kelas IV SD Negeri Purwoprajan II Surakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Di dalam pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* Tipe kooperatif *Two Stay Two Stray*, peneliti menggabungkan penggunaan metode pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa dalam bermain peran menjadi tuan rumah dan tamu dalam kelompoknya. Siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam mencari jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dalam pertanyaan yang diajukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru menggunakan media pembelajaran yang berbasis TIK dan juga benda konkrit yang ada disekitar mereka. Dalam pembelajaran siswa ditekankan untuk dapat menemukan suatu jawaban dengan menggunakan bahan – bahan yang telah disiapkan oleh guru sebagai fasilitator.

Guru menyampaikan indikator (tujuan pembelajaran). Indikator pembelajaran yang diharapkan adalah para siswa mampu mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui beberapa tahap dari mulai pra siklus, siklus I hingga siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada saat siklus awal (pra siklus) diketahui hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 35 % siswa yang mencapai nilai KKM dengan rata-rata nilai kumulatif adalah 65. Selanjutnya pada siklus I dengan pemanfaatan TIK media Power Point (PPT) ada peningkatan hasil belajar di mana terdapat 17 siswa yang sudah mencapai KKM dengan prosentase 65%, Sedangkan rata-rata kelas adalah 72.

Selanjutnya pada tahap siklus II dalam pelaksanaan guru menambahkan dengan alat peraga langsung serta presentasi dari siswa. Melalui aktivitas tersebut diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa Dalam siklus II ini ditemukan fakta bahwa 96% peserta didik secara klasikal dapat mencapai nilai KKM diatas 70 dengan nilai rata rata 79,6.

### C. Penutup

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* Tipe *Kooperatif Two Stay Two Stray* di dalam pembelajaran IPA ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terindikasi dari adanya peningkatan perolehan nilai yang masih rendah dibawah KKM meningkat menjadi di atas KKM yang ditetapkan. Peningkatan prestasi belajar IPA siswa

Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Purwoprajan II setelah penggunaan model *Problem Based Learning* Tipe *Kooperatif Two Stay Two Stray* adalah pada kondisi awal perolehan nilai dibawah KKM secara klasikal adalah <50 %, Setelah siklus I perolehan nilai di atas KKM sekitar 65 %. Pada siklus II perolehan nilai diatas KKM mencapai 96 %. Selain adanya penerapa model *Problem Based Learning* Tipe *Kooperatif Two Stay Two Stray* guru juga dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan pemanfaatan TIK.

### Referensi

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. 2008.
- Assegaff, Asrani, and Uep Tatang Sontani. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model *Problem Based Learning* (Pbl)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 38. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>.
- Endang Poerwanti, dkk. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018.
- Huda, Miftakhul. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rusman. "Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru." Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Samani, Muchlas Dkk. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Grafindo Persada. 2004.
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. 2008.